

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan.

Kajian “Internalisasi Nilai-nilai Ibadah Şaum di Pondok Pesantren (Studi Kasus Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren Al-Muhajirin purwakarta)” ini, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna şaum dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, menahan diri dari berbagai perbuatan yang membatalkan şaum sebagai tuntutan jasmani seperti makan, minum, dan senggama di siang hari, dan *kedua* menahan diri dari berbagai perbuatan yang merusak pahala şaum sebagai tuntutan hawa nafsu yang menjurus kepada perbuatan maksiat seperti sikap syirik, takabbur, dengki, dusta, dan penyakit ruhani lainnya. Di samping merupakan ritual yang wajib dilaksanakan, ibadah şaum merupakan suatu kebutuhan (*the need of*). Butuh akan ampunan, pertolongan, rahmat, dan kasih sayang Allah SWT. Orang mukmin menyadari benar bahwa şaum merupakan salah satu wahana pengaduan diri kepada Allah SWT.. Oleh karena itu, pelaksanaan şaumnya didasarkan atas nilai keikhlasan, tanpa harus disuruh dan ataupun dilarang.
2. Relevansi hikmah-hikmah ibadah şaum bagi nilai kehidupan antara lain:
  - a) şaum dan nilai kepribadian, melalui şaum, manusia dididik untuk memiliki kepribadian yang utuh. Melalui ibadah şaum pula manusia

terbina untuk memiliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai ujian, bersyukur atas segala nikmat Allah SWT., bersikap kasih sayang, empati, dermawan, mampu menahan amarah, dan pemaaf, b) *şaum* menumbuhkan sikap ketaqwaan kepada Allah SWT., dengan *şaum* dapat menahan diri dari dorongan hawa nafsu, dengan *şaum* pula, manusia dididik memiliki sikap kepekaan sosial, c) *şaum* menumbuhkan akhlak mulia. Dilihat dari sudut pandang akhlak, *şaum* berarti proses penanaman sifat kemuliaan, kejujuran, amanah, disiplin, sabar, ramah, belas kasih, dan empati, pelaksana *şaum* akan terhindar dari berbagai penyakit ruhani, seperti kikir, tamak, *thama*, dan takabbur, sebab orang yang *şaumnya mabrur* akan merasakan pahit dan kesengsaraan hidup yang diderita saudaranya.

3. Nilai-nilai kesalehan sosial yang terkandung dalam ibadah *şaum* antara lain: a) sikap tuduk, patuh, dan taat terhadap ketentuan syari`ah sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT., b) sikap kebersamaan, senang menolong dan saling menyayangi, c) sopan dan santun; tidak menyakiti perasaan orang lain, d) bersikap jujur dan berucap dan berperilaku; tidak suka berbohong, e) kebersamaan, dan persaudaraan, f) berani mempertanggungjawabkan setiap perbuatan, g) rendah hati; tidak takabbur dalam tingkah laku sehari-hari, h) bersikap ikhlas dan sukarela.
4. Proses pembelajaran nilai-nilai kesalehan sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta antara lain dengan cara: a)

mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan sosial dengan bahan ajar, b) penataan ruang belajar, c) penataan lingkungan sosial, dan d) penataan proses pembelajaran.

5. Upaya kyai dalam menginternalisasikan nilai-nilai şaum, anata lain melalui: a) pengkondisian suasana kehidupan pondok pesantren, b) penanaman nilai-nilai keagamaan, c) pembinaan suasana kehidupan pontren yang nyaman,d) penataan kultur, dan e) penataan hubungan antarkyai yang harmonis.
6. Fator-faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai şaum (kesalehan sosial) di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, antara lain: a) tenaga pengajar yang memadai. Di samping memiliki kualifikasi pendidikan Pondok Pesantren, juga pendidikan formal baik S.1, S.2, dan ataupun S.3, b) letak geografis Pondok Pesantren yang strategis; berada di kota Kecamatan sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah baik menggunakan kendaraan sendiri dan ataupun umum, dan c) ketersediaan asrama yang memadai baik bagi santri laki-laki dan ataupun perempuan. Sedangkan faktor-faktor yang dipandang sebagai penghambat, antara lain: 1) kurangnya kerja sama antara orangtua santri dengan pihak Pondok Pesantren. Keikutsertaan dalam pembudayaan nilai-nilai kesalehan sosial atau nilai-nilai keagamaan masih dipandang kurang. Hanya sebagian kecil saja (33%) orang tua santri yang memiliki kepedulian terhadap kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di Pondok Pesantren, sedangkan sebagian besarnya

(67%) hanya menitipkan anak untuk dapat diterima sebagai santri, bersekolah di lingkungan Pondok Pesantren, dan membayar kewajiban iuran pada setiap bulannya, dan 2) masih kurangnya dana penunjang bagi kehidupan para santri.

#### 7. Strategi Pembelajaran Nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren.

Berdasarkan kajian teoretis dan praktis di lapangan, ditemukan strategi Pondok Pesantren dalam pembelajaran nilai-nilai kesalehan sosial. Yang dimaksud dengan strategi Pondok Pesantren adalah usaha atau cara-cara yang dilakukan kyai dalam mewujudkan iklim pendidikan yang tepat bagi terjadinya proses pembelajaran nilai-nilai kesalehan sosial.

Strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) nilai-nilai kesalehan sosial diintegrasikan ke dalam setiap bahan ajar yang diberikan kepada santri, b) nilai-nilai kesalehan sosial dimasukkan ke dalam tata tertib Pondok Pesantren yang mengatur terjadinya interaksi yang baik antara santri yang satu dengan lainnya, antara santri dengan kyai, dan ataupun antara santri dengan tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren, c) peningkatan disiplin para ustadz, karyawan, dan santri dengan membiasakan berberilaku yang baik sebagai wujud dari nilai kasalehan sosial, d) pemasangan plakat, dan brosur yang berisikan anjuran atau ajakan untuk membiasakan berperilaku baik bagi warga Pondok Pesantren termasuk para tamu yang berkunjung, e) menjalin komunikasi antara pihak Pondok Pesantren, orang tua santri dan

masyarakat sekitar di dalam pembinaan perilaku para santri, dan f) membudayakan teguran kepada warga Pondok Pesantren yang berperilaku tidak baik.

#### 8. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Berdasarkan SWOT.

Berdasarkan analisis SWOT, kekuatan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta dalam pembelajaran nilai-nilai kesalehan sosial adalah adanya visi dan misi yaitu terwujudnya komunitas umat yang saleh, cerdas, terampil dan mandiri serta menjadi mukmin salihin, imam al-muttaqin dan `ulama al-amilin. Kyai sebagai pimpinan Pondok Pesantren di dalam merealisasikan visi dan misi diwujudkan dalam bentuk adanya peraturan Pondok Pesantren yang memberikan dasar bagi pembinaan nilai-nilai kesalehan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Ini merupakan kekuatan yang dimiliki pondok pesantren.

Sementara peluang yang dimiliki Pondok Pesantren adalah diberikannya perhatian ekstra terhadap pendidikan akhlak. Semua bahan ajar yang diberikan di Pondok Pesantren bernuansa nilai keagamaan termasuk di dalamnya nilai akhlak mulia, sementara kelemahan dan ancaman yang muncul antara lain: a) masih adanya ustadz dan karyawan yang belum menjadikan dirinya sebagai suri tauladan di dalam menjalankan tugasnya; tidak disiplin kerja, dan terlambat datang, b) kondisi sosial keluarga santri belum mendukung sepenuhnya terhadap

pembinaan nilai-nilai kesalehan, misalnya tidak melibatkan anak (santri) dalam kegiatan sosial seperti jumsih di lingkungannya sendiri, dan c) perilaku warga masyarakat sekitar pondok yang memandang sebelah mata kepada santri. Ini merupakan ancaman bagi pembinaan nilai-nilai kesalehan di Pondok Pesantren.

Berdasarkan analisis kekuatan internal Pondok Pesantren dan peluang dari luar, diwujudkan dalam bentuk: a) penekanan terhadap pembinaan akhlak pada setiap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk menghayati nilai-nilai akhlak Islam termasuk di dalamnya nilai-nilai kesalehan sosial serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, b) peningkatan ekstra kurikuler ke-agama-an baik dilakukan di masjid dengan pembahasan akhlak, khususnya etika berperilaku akhlak berbicara, dan ataupun ekstra kurikuler yang bersifat sosial termasuk di dalamnya pelibatan santri dalam kegiatan kebersihan fisik lingkungan (jum`at bersih, c) mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan sosial ke dalam setiap mata pelajaran.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki Pondok Pesantren dan peluang dari luar, dapat dirumuskan strategi peluang sebagai berikut: a) peningkatan disiplin para ustadz dan karyawan dengan kegiatan yang menekankan kepada pembinaan akhlak, terutama dalam berperilaku yang dapat diteladani peserta didik; b) peningkatan disiplin peserta didik dengan menegakkan tata tertib Pondok Pesantren secara konsekuen; c) pemasangan plakat-plakat yang mendorong warga Pondok Pesantren

berperilaku baik; d) pelatihan para ustadz tentang metode pembelajaran akhlak, termasuk di dalamnya nilai-nilai kesalehan sosial yang diintegrasikan ke dalam bidang studi, dan pemetaan kegiatan di masjid yang kondusif bagi terciptanya iklim yang agamis.

Berdasarkan analisis kekuatan dan ancaman yang datang dari luar Pondok Pesantren, dapat dirumuskan strateginya, yaitu dengan: a) menerbitkan media komunikasi yang dapat menghubungkan pihak pondok pesantren, keluarga, dan masyarakat yang memberikan tempat pada pembelajaran nilai-nilai kesalehan baik di pondok pesantren, keluarga dan ataupun di lingkungan masyarakat, b) menciptakan kerja sama antara Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar yang ditujukan untuk menyamakan visi dan misi antara Pondok Pesantren dan masyarakat, termasuk visi pembinaan nilai-nilai kesalehan sosial, dan c) menyambungkan tali silaturahmi secara rutin antara pihak pondok pesantren, orang tua santri, dan tokoh masyarakat sebagai uapaya kerja sama di dalam pembinaan akhlak para santri, khususnya nilai-nilai kesalehan sosial.

Sedangkan berdasarkan kelemahan dan ancaman yang datang dan luar, dapat dirumuskan strategi sebagai berikut; a) silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren, b) meningkatkan kegiatan yang mengarah kepada pembinaan nilai-nilai kesalehan, c) mengadakan kerjasama antara pihak Pondok Pesantren dengan orang tua santri di dalam pembinaan akhlak santri.

## 9. Langkah-langkah Pembelajaran Nilai Kesalehan Sosial.

Langkah-langkah operasional pembelajaran nilai kesalehan sosial, dapat ditempuh dengan enam langkah, yaitu: a) langkah persiapan; pendidik mengkondisikan peserta didik ke dalam situasi pembelajaran yang kondusif. Ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kesiapan belajar menghayati nilai-nilai kesalehan sosial yang terkandung dalam ibadah saum, b) muqaddimah, dan menciptakan suasana pembelajaran; pendidik mengkondisikan peserta didik pada proses pembelajaran yang kondusif. Pada tahap ini, pendidik mengungkapkan konsep ibadah saum serta pentingnya nilai kesalehan individu dan sosial di dalam kehidupan keseharian, c) pengecekan iklim belajar; pengecekan suasana pembelajaran ini dimaksudkan agar suasana pembelajaran dikendalikan secara kondusif. Kondusif dan tidaknya suasana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses penghayatan yang dilakukan oleh peserta didik, d) penguatan dan pengayaan. Pada langkah ini, materi yang telah disampaikan diberi penguatan dan pengayaan sehingga materi yang diajarkan bukan saja diketahui dan atau dipahami, tetapi juga dihayati dan dijadikan bagian integral dari diri peserta didik. Penguatan dan pengayaan materi dapat dilakukan dengan pengulangan dan penekanan pada bagian-bagian materi yang dipandang penting, yaitu materi yang berkaitan dengan makna kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dimaksudkan agar bahan ajar yang sudah disampaikan benar-benar menjadi milik peserta didik, e) evaluasi, mengevaluasi aspek pengetahuan peserta didik

dapat dievaluasi dengan cara memberikan formatif baik secara lisan dan ataupun tulisan yang berisikan nilai-nilai kesalehan sosial. Misalnya mengukur dalam aspek kognisi dengan pertanyaan, “apa yang dimaksud dengan kasih sayang, sabar, jujur” , dan yang lainnya . Sedangkan terhadap aspek penghayatan dan perilaku, dapat dilakukan dengan cara pengamatan perilaku peserta didik ketika berkomunikasi dan bertindak dengan sesama teman, dengan pendidik, orang tua, dan atau dengan tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren. Isyarat-isyarat kesalehan peserta didik dapat diamati elalui sikap resfeks seperti santun dan *tawaddu* dalam ucapan dan tindakannya, dan f) langkah penyimpulan dan penutup. Di dalam langkah ini, sejatinya pendidik mampu membimbing peserta didik agar dapat menyimpulkan bahan ajar yang telah dibahas. Di samping itu, pendidik juga memberikan penguatan dan pengayaan terhadap materi yang berkaitan dengan nilai-nilai kesalehan sosial yang sudah dibahas melalui pekerjaan rumah. Peyimpulan bahan ajar dapat dilakukan pula dengan cara melakukan tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian.**

Temuan hasil penelitian ini berimplikasi pada pengembangan dunia pendidikan baik di dalam dan ataupun di luar sekolah bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan sosial tidak bisa hanya dilakukan oleh seorang diri dengan ceramah atau pidato, akan tetapi diperlukan pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan dari orang dewasa,

yaitu orang tua, guru dan dosen di sekolah dan kampus, para kyai dan ustadz di Pondok Pesantren dan majlis taklim, serta para tokoh masyarakat di sekitar lingkungannya.

#### 1. Pengembangan Pendidikan Umum/Nilai di dalam Keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Tatahan kehidupan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Saleh dan tidaknya perilaku anak manusia ditentukan oleh kepala keluarga itu sendiri sebagai pendidik pertama dan utama. Oleh karenanya, orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya melalui pelakonan, pembiasaan dan keteladanan. Keluarga merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup bagi setiap anak manusia.

Keluarga bukan saja merupakan perkumpulan orang, akan tetapi merupakan suatu lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan bahagia dan celaknya manusia di dunia terutama di akhirat kelak. Di dalam QS. At-Tahrim/66: 6 diungkapkan, "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*".

#### 2. Pengembangan Pendidikan Umum/Nilai di Sekolah.

Di antara tiga tripusat pendidikan, sekolah merupakan lembaga formal yang secara sengaja dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga

yang cukup berperan dalam mewarnai perilaku peserta didik. Oleh karena itu, lembaga ini seyogianya mampu menjamah aspek pembudayaan spiritual, penguasaan pengetahuan dan pemilikan keterampilan peserta didik, sehingga lulusannya dapat memiliki jati diri bangsa secara utuh.

Agar kondisi lembaga sekolah mampu mencerdaskan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, tentu diperlukan kerja sama di antara seluruh komponen lembaga dimaksud. Mulai dari kepala sekolah, para guru, penjaga, dan bahkan para pedagang yang ada di sekitar kampus, sejatinya mampu menjadi suri tauladan bagi para peserta didik. Tanpa keteladanan, boleh jadi peserta didiknya pintar, akan tetapi ucap dan perilakunya tidak lagi mencerminkan anak sekolahan.

### 3. Pengembangan Pendidikan Umum/Nilai di Masyarakat.

Pendidikan di masyarakat beraneka ragam bentuknya. Mulai dari pengajian rutin, pengajian-pengajian yang diadakan di rumah-rumah ustaz, Karang Taruna, PKK, dan ataupun di Pondok Pesanren yang kesemuanya mempunyai tujuan sama, yaitu turut serta membimbing dan mempersiapkan generasi muda yang memiliki kepribadian utuh, sebagaimana diungkapkan Sudjana D. (2006: 407) bahwa karakteristik kunci nilai moral yang ideal bagi masyarakat Indonesia adalah kepribadian kuat yang didasari nilai-nilai keyakinan dan ketaatan terhadap Agama, etika dan moral, budaya yang tercermin dalam perilaku tanggung jawab, amanah, `adil, dan bijak.

Pendidikan Umum/Nilai sebenarnya memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, sebab tujuan yang hendak dicapainya adalah pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang baik atau *kaffah*, menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bermanfaat bagi sesama. Manusia yang baik ditandai dengan memiliki sikap kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh nilai Agama, budaya dan bangsanya sendiri.

### **C. Rekomendasi.**

Sebagaimana dimaklumi bahwa nilai-nilai kesalehan sosial berada pada tataran afeksi, yang model pembelajarannya tidak bisa dilakukan dengan metode ceramah atau dipidatoken, melainkan dibelajarkan melalui pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan dari pendidik itu sendiri, baik di rumah, sekolah dan kampus, Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim, dan ataupun di lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada:

1. Para orang tua, kyai, guru, dan para tokoh masyarakat, seyogianya lebih mengedepankan suri tauladan di dalam membimbing peserta didik. Saleh dan tidaknya peserta didik bergantung kepada keteladanan orang tua, kyai, guru, dan para tokoh dan lingkungan sekitar sebab hanya dengan suri tauladan-lah nilai-nilai kesalehan sosial dapat diinternalisasi.
2. Para pendidik di sekolah, dan Pondok Pesantren, seyogianya menyadari bahwa fokus utama pendidikan adalah pembentukan pribadi

peserta didik yang mampu *bertaqarrub* kepada Allah SWT. dengan baik dan benar, serta mampu hidup layak di tengah-tengah masyarakatnya. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran, sejatinya mampu menintegrasikan nilai-nilai kesalehan sosial dengan bahan ajar yang diampunya.

3. Para peneliti lain, direkomendasikan untuk mengkaji kembali nilai-nilai yang terkandung dalam syari`at Islam, sebab tidak semata-mata Allah SWT. Menciptakan suatu makhluk, kecuali di dalamnya terkandung makna yang dalam. Misalnya, a) Islam tampil dengan ajaran yang sarat nilai, akan tetapi umatnya belum mampu menafsirkan dan meningkatkan kesalehan sosial kemasyarakatannya, b) umat Islam sangat mengetahui bahwa *ṣalat*, *zakat*, dan *haji* merupakan kebutuhan bagi dirinya, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum dapat mempribadi, sehingga perilakunya belum menunjukkan kepribadian sebagai orang mukmin. Berkata dusta, kikir, takabbur, dan sikap busuk lainnya masih menjadi hiasan diri dalam kehidupan sehari-hari.